

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 7
PEMATANG PUDU DURI**

Oleh
Linda Trisna¹, Hendri Marhadi, Zulkifli³

Abstrak

The research was conducted in two cycles. Learning outcomes in this study increased where the base score average value is 67.5 and the learning outcomes at the first cycle to 72.96. Improved learning outcomes from baseline score to UH1 5.46 (8.08%). At UH II study results increased to 78.12. Improved learning outcomes from baseline score to the second cycle at 10.62 (15.73%). Results of data analysis for the learning activities of teachers also increased, at the first meeting of the first cycle of 62.5% and a second meeting increased to 72.5%. Second cycle of the first meeting and the second meeting of 82.5% increased to 92.5%. And the results of data analysis of student activity also increased, in the first cycle of 53.57% to 67.25% and the second cycle increased again from 82.14% to 92.85%. Based on the data from this study it can be concluded that the application of learning models Koopearatif Type STAD can improve learning outcomes IPS fourth grade students at SDN 7 Pematang Pudu Kecamatan Mandau.

Keywords: Kooperatif Learning Type STAD, the result of social study

I. PENDAHULUAN

Menyadari pentingnya pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan, maka perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil belajar IPS tersebut. Dalam pembelajaran guru hendaknya dapat menggunakan strategi atau pun model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam belajar. Guru sebagai pengelola dalam proses pembelajaran harus berusaha merancang pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik dan hasil belajar pun akan baik yakni mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu, ditemukan data hasil belajar IPS siswa masih rendah, dengan rata-rata kelasnya 67,5. Adapun KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Dari 32 orang siswa hanya 14 orang (43,75 %) yang mencapai KKM, sedangkan 18 orang (56,25 %) tidak mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang pada prosesnya siswa cenderung bosan dan kurang memahami pelajaran hanya dengan mendengarkan saja. Hal itu juga menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar. Guru hanya berpedoman pada buku dan guru sebagai pusat belajar siswa, sehingga aktifitas siswa kurang.

Upaya guru untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut

-
1. Mahasiswa program studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau, NIM 0905137681 e-mail: trisnalinda74@yahoo.co.id
 2. Hendri Marhadi, S.E.,M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD Jurusan ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. e-mail: hendri_m29@yahoo.co.id
 3. Drs. H. Zulkifli, S.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi PGSD Jurusan ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. e-mail: Zulkifli@yahoo.co.id

dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Salah satu strategi dari pembelajaran kooperatif yang sederhana adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dalam STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), dapat merangsang siswa aktif, kreatif dan saling bekerjasama agar tercapai hasil yang maksimal. Guru dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, pembelajaran Kooperatif juga dapat menghilangkan sifat egois yang ada pada diri siswa dan dapat membuat siswa untuk saling menghargai dan saling bekerjasama dalam pembelajaran, yang sesuai dengan teori Slavin (dalam Isjoni, 2009:15) bahwa pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, dimana STAD merupakan pendekatan Kooperatif yang sederhana. Kinerja guru yang menggunakan STAD mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan prosentase verbal atau tes.

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran Kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi dan telah banyak digunakan dalam matematika, IPA, IPS dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 4 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya, menurut Slavin, (dalam Rusman, 2011:213)..

Langkah - langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai dengan perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefinisi dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, Slavin (2005 : 12).

Menurut Rusman, (2011 : 215) ada enam langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD :

- a. Penyampaian tujuan dan motifasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotifasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian kelompok, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras/etnik.

- c. Presentasi dari guru, guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memotifasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
- d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok.
- e. Kuis (evaluasi), guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Penghargaan perstasi tim, setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang nilai 0 – 100.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu Kecamatan Mandau.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu Kecamatan Mandau, dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu Kecamatan Mandau. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai bulan April 2013. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar IPS siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk

mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dapat dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Presentase rata-rata aktifitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM = Maksimal aktifitas guru/siswa

Interval kategori aktifitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kategori Aktifitas Guru dan siswa

NO	Interval	Kategori
1	90 s/d 100%	Baik sekali
2	70 s/d 89%	Baik
3	50 s/d 69%	Cukup
4	30 s/d 49%	Kurang
5	10 s/d 29	Kurang sekali

Sumber : Purwanto, dalam Skripsi Elwis Ramadhan (2012 : 23)

Hasil belajar IPS siswa dikatakan meningkatkan apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang ditetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Ketuntasan individu dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = jumlah skor yang diperoleh

N = Skor maksimal dari tes

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65 dikatakan tuntas secara individu.

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan Hasil Belajar

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 75 maka kelas itu dikatakan tuntas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel Rata-rata peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2
Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

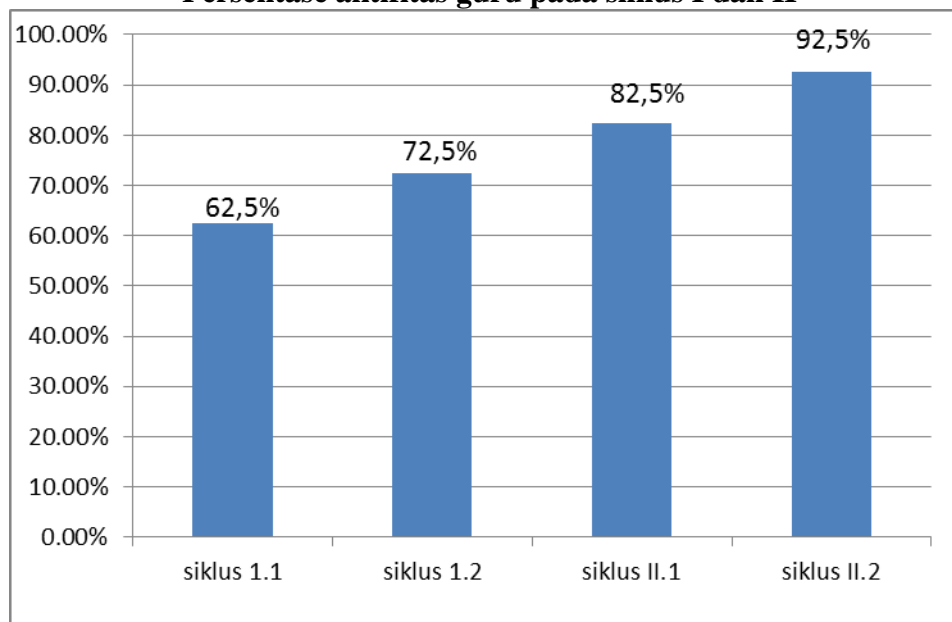
Aspek Yang Diamati	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Jumlah skor	25	29	33	37
Persentase	62,5%	72,5%	82,5%	92,5%
Kategori	cukup	Baik	Baik	Sangat baik

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dari jumlah skor pada siklus I pertemuan 1 jumlah skor sebesar 25, pada pertemuan 2 sebesar 29. Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor 33 meningkat pada pertemuan kedua menjadi 37.

Sedangkan dari persentase, dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama persentase sebesar 62,5% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua sebesar 72,5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I sebesar 82,5 % dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat peningkatan persentase aktivitas guru

setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1
Persentase aktifitas guru pada siklus I dan II



Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

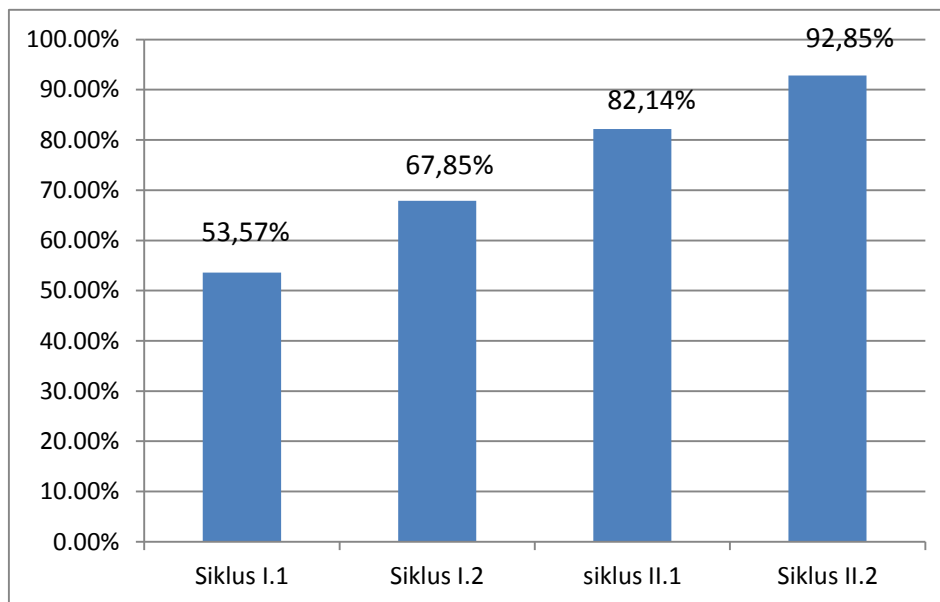
Tabel 3
Aktivitas Siswa pada siklus I dan siklus II

Aspek Yang Diamati	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Jumlah skor	15	19	23	26
Persentase	53,57%	67,85%	82,14%	92,85%
Kategori	cukup	cukup	Baik	Sangat baik

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat secara umum aktifitas siswa disiklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase pada siklus I pertemuan pertama sebesar 53,57% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 67,85% dengan kategori cukup. Persentase pada siklus II pada pertemuan pertama sebesar 82,14% dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 92,85% dengan kategori sangat baik.

Pada siklus I persentasenya rendah karena banyak siswa yang belum mengerti tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Disamping itu siswa masih banyak bercerita tentang suatu hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran dalam kelompoknya. Dan pada siklus II ada peningkatan dari siklus I dimana persentase aktivitas siswa sudah baik sekali mencapai 92,85 %. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.2
Persentase Peningkatan Aktifitas Siswa



Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD - UH 1	SD - UH 2
1	Skor dasar	32	67,5	5,46 (8,08%)	10,62 (15,73%)
2	UH I	32	72,96		
3	UH II	32	78,12		

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ternyata hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu Kecamatan Mandau dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan. Hal ini dapat dilihat pada skor dasar, rata-rata hasil belajar sebelum tindakan adalah 67,5, sedangkan rata-rata hasil belajar pada UH I meningkat menjadi 72,96, dan pada UH II meningkat lagi menjadi 78,12.

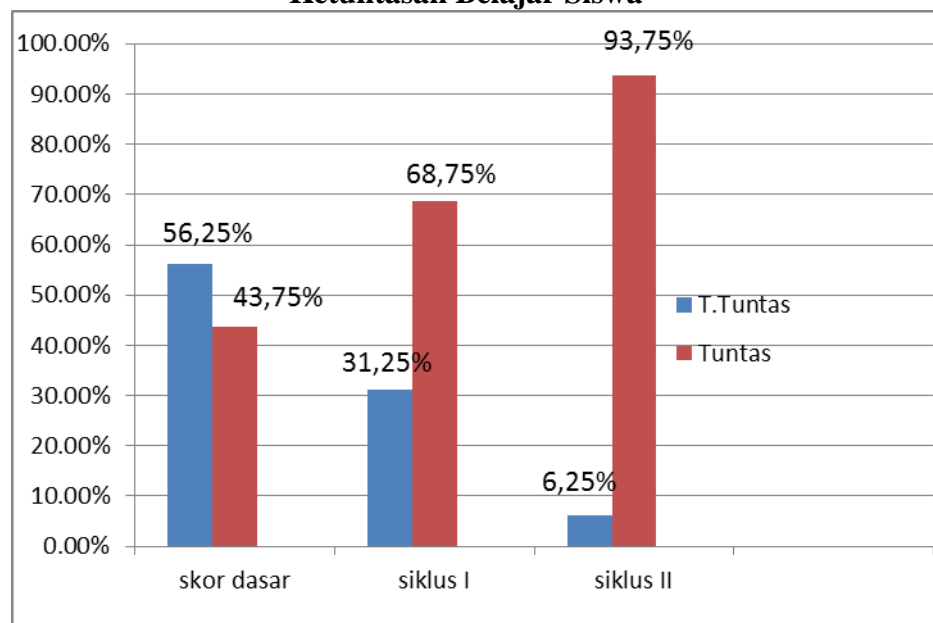
Tabel 5
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Klasikal
1	Skor Dasar	32	14 (43,75%)	18 (56,25%)	Tidak Tuntas
2	UH I	32	22 (68,25%)	10 (31,25%)	Tidak Tuntas
3	UH II	32	30 (93,75%)	2 (6,25%)	Tuntas

Dari hasil ulangan harian pada siklus I sebanyak 22 orang siswa tuntas dan 10 orang siswa tidak tuntas dalam pembelajaran, persentase ketuntasan pada UH I adalah 68,75% (tidak tuntas secara klasikal). Dan dari hasil ulangan harian pada siklus II yang tuntas sebanyak 30 orang dan tidak tuntas sebanyak 2 orang persentase ketuntasan 93,75% (tuntas secara klasikal).

Ketuntasan belajar yang dialami siswa tidak terlepas dari peran guru dalam melakukan bimbingan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik pada siswa, menurut Slameto (2003) bahwa peran dan fungsi guru sangat menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan hasil belajar dan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dan mampu mendorong siswa dalam berbagai kesempatan sumber dan media. Sehingga dari uraian diatas terlihat bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 3
Ketuntasan Belajar Siswa



Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 7 Pematang Pudu dilakukan analisis yang terdiri dari hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara individu dan secara menyeluruh. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar sebelum dilakukan tindakan (skor dasar) dengan skor hasil belajar pada ulangan harian siklus I, sedangkan nilai perkembangan siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dan skor ulangan harian II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan siklus II maka penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran telah meningkatkan beberapa hal seperti:

1. Peningkatan Aktivitas Guru

Sesuai dengan lembar pengamatan aktivitas guru yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada lembar pengamatan aktivitas guru yang diamati adalah aperspsi berupa pendahuluan, menguraikan materi, menyebutkan langkah-langkah pembelajaran, membentuk siswa kedalam beberapa kelompok, membimbing siswa dalam berdiskusi, menyimpulkan pembelajaran dan memberikan evaluasi. Pada lembar pengamatan aktivitas guru siklus I rata-rata aktivitas guru adalah 67,5% (cukup) pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua 72,5% (baik) mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata 87,5% (baik), pada pertemua pertama dan pada pertemuan kedua menjadi 92,5% dengan kategori sangat baik.

Hasil pengamatan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa selalu berkaktifitas dan berusaha sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Jawaban atas soal yang diberikan diselesaikan dengan baik dan cermat, sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada diri siswa dan berani untuk menampilkannya didepan kelas, dan juga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lebih lama pada diri siswa. Dengan harapan para guru dalam membelajarkan siswa-siswinya hendaknya menggunakan model pebelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga pembelajaran yang bermakna akan tercapai dan hasil belajar siswa dapat kita tingkatkan

2. Peningkatan Aktivitas Siswa

Sesuai dengan lembaran observasi siswa dapat dilihat rata-rata peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada siklus I dan siklus II. Pada lembar pangamatan aktivitas siswa rata-rata peningkatan siswa adalah 71,4% (baik) mengalami kenaikan pada siklus kedua menjadi 91% (baik sekali).

Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Hasil belajar siswa

Setelah melakukan 2 siklus penelitian pada materi tekhnologi komunikasi, dan teknologi transportasi di kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu Kecamatan Mandau penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ternyata berhasil. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan yang diukur berdasarkan ketuntasan belajar pada UH I dan UH II. Pada skor dasar rata rata kelas 67,5 pada UH I naik menjadi 72,96 dimana terjadi peningkatan sebesar 5,46 (8,08%). Dan pada UH II naik lagi menjadi 78,12, dimana peningkatannya dari skor dasar ke UH II sebesar 10,62 (15,73%)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 7 Pematang Pudu kecamatan Mandau, hal ini dapat dilihat pada:

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 7 Pematang Pudu Duri, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil ulangan harian siswa dari skor dasar ke UH I sebesar 5,46 (8,08%) dan skor dasar ke UH II sebesar 10,62 (15,73%).
2. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase aktivitas guru. Pada siklus I dari 67,5% menjadi 72,5% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu dari 82,14% menjadi 92,85%.
3. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD juga dapat meningkatkan aktivitas siswa, yaitu pada siklus I dari 53,57% menjadi 67,85%, dan pada siklus II dari 82,14% menjadi 92,85%.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka melalui tulisan ini penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD harus didukung oleh pengelolaan kelas dan perencanaan yang baik agar pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil pembelajaran, dalam hal ini disarankan kepada guru untuk dapat menerapkannya disekolah untuk usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Model pembelajaran Koperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga model ini sangat baik diterapkan disekolah didalam proses pembelajaran, agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Hendri Marhadi, S.E.,M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. H. Zulkifli, S.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasr FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV SD Negeri Pematang Pudu Duri yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
Gimin dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Pekanbaru : Cendikia Insani

- Isjoni, 2007. *Cooperatif Learning*. Bandung : Alfabeta
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kamiswati, 2011. *Skripsi*. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 23 Bagan Jawa Kabupaten Rokan Hilir. Pekanbaru : Tidak diterbitkan
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama
- Noviana, Eddy. 2010. *Budaya Masyarakat Demokrasi*. Pekanbaru : Cendikia Insani
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandung : Rosda Karya
- Slavin, 2005. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suryawati, Evi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group